

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI UBIJALAR DI KALIMANTAN BARAT (STUDI KASUS: DESA RASAU JAYA II KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN KUBU RAYA)

Juliana C. Kilmanun dan Tuti Sugiarti

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat
Jl. Budi Utomo No. 45, Siantan, Pontianak 78241
e-mail: jkilmanun@ymail.com

ABSTRAK

Ubijalar layak dikembangkan mengingat semakin berkembangnya industri olahan berbahan baku ubijalar. Untuk itu diperlukan penggalian potensi dan peluang informasi tentang pengembangan usahatani ubijalar di Kalimantan Barat. Pengkajian dilakukan di Desa Rasau Jaya II, Kecamatan Rasau Jaya, pada bulan Maret 2013. Penelitian menggunakan metode stratified random sampling dengan melibatkan 30 responden dalam wawancara secara terstruktur. Data hasil wawancara diolah secara deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Desa Rasau Jaya II berpotensi untuk pengembangan usahatani ubijalar, 2) modal merupakan kendala utama petani ubijalar dalam mengembangkan usahatannya, 3) petani masih memiliki keterbatasan dan dalam mengolah ubijalar menjadi produk lain dan 4) pasar untuk penjualan produksi ubijalar tersedia.

Kata kunci: ubijalar, pengembangan

ABSTRACT

Prospect of sweet Potato Farming Development in West Kalimantan (Case Study: Rasau Jaya II Village Kubu Raya District). Sweet potato should be developed in a view of the development of sweet potato based processing industries. Therefore, it required excavation of sweet potato farming potency and opportunity in West Kalimantan. Assessment was carried out in Rasau Jaya II village, Kubu Raya District, in March 2013. The study used stratified randomized sampling method involving 30 respondents with structured interview. Data was processed descriptively. The result are; 1) Rasau Jaya II village has a potency for sweet potato farming development, 2) capital is the main obstacle in sweet potato farming development, 3) farmers still meet limitations sweet potato processing, and 4) sweet potato market is available.

Keywords: sweet potato, development

PENDAHULUAN

Di Indonesia, tanaman aneka umbi yang banyak dimanfaatkan masyarakat adalah ubikayu dan ubijalar. Ubijalar di mancanegara diakui sebagai makanan sehat dan sumber karbohidrat. Bahkan ubijalar jenis tertentu kaya betakaroten dan antosianin yang berfungsi mencegah banyak penyakit (Sinar Tani 2014). Ubijalar mengandung protein 1,5%, serat pangan 3,9%, mineral Ca 32 mg/100g, P 39 mg/100g, Fe 0,7mg/100g, vitamin A, vitamin C, dan lainnya (Sinar Tani 2014). Namun ubijalar masih dianggap sebagai pangan nomor dua oleh sebagian kalangan. Pandangan ubijalar adalah makanan masyarakat miskin mengakibatkan komoditas ini kurang populer di kalangan masyarakat menengah ke atas. Anggapan ini tidak benar karena di Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat, ubijalar mampu-

nyai status pangan yang tinggi, di atas bahan pangan kentang (Zuraida & Supriati 2001). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ubijalar memegang peranan yang penting sebagai makanan pokok maupun produk olahan.

Ubijalar merupakan komoditas pangan penting setelah padi, jagung, dan ubikayu (Rahmawati 2012). Ubijalar dapat dibuat menjadi nasi instan, tepung yang dapat substitusi terigu sebagai bahan pembuatan kue, pasta, dan limbahnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Di Jepang, ubijalar diolah menjadi berbagai produk, antara lain permen, es krim, *beverage* (sejenis minuman) mie, alkohol, dan pakan (Anonim 2006 dalam Hastini dan Permadi 2013).

Di Kalimantan Barat, tanaman ubijalar sudah lama diusahakan petani. Produksi ubijalar di Kalimantan Barat pada tahun 2013 tercatat 168,521 ton, meningkat 9,74% dibandingkan tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi, kendala, dan peluang pengembangan ubijalar di Kalimantan Barat.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Pelaksanaan

Pengkajian dilakukan di Desa Rasau Jaya II Kecamatan Rasau Jaya pada bulan Maret 2013. Wawancara dilakukan pada petani yang mengusahakan ubijalar di Desa Rasau Jaya II Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Metode Analisis

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur. Pemilihan responden dilakukan secara *stratified random sample* dengan melakukan wawancara pada 30 petani ubijalar. Data dikumpulkan dan selanjutnya diolah secara deskriptif. Untuk mengetahui kelayakan usahatani dianalisis menggunakan analisis R/C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi

Kalimantan Barat memiliki potensi wilayah yang sangat luas mendukung pengembangan ubijalar. Luas panen dan rata-rata hasil ubijalar di Kalimantan Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, tidak semua petani di Kalimantan Barat mengusahakan ubijalar. Salah satu desa yang berpotensi untuk pengembangan ubijalar adalah Rasau Jaya II. Desa Rasau Jaya II penduduknya umumnya berasal dari Jawa dan lahan yang digunakan untuk berusahatani adalah lahan gambut. Walaupun pengelolaan lahan gambut sangat sulit, namun ketekunan petani membuahkan hasil dan mereka dapat mengusahakan berbagai tanaman yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, antara lain: sayuran, tanaman buah, jagung, dan umbi-umbian seperti ubijalar dan keladi. Produksi tanaman palawija termasuk ubijalar di desa Rasau Jaya II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel1. Luas Panen dan Rata-rata Hasil Ubijalar Menurut Kabupaten/Kota, di Kalimantan Barat, 2013.

Kabupaten/Kota	Luas panen (Ha)	Produksi (t/ha)
Sambas	128	7,9
Bengkayang	216	8,7
Landak	321	6,4
Pontianak	104	8,9
Sanggau	63	8,2
Ketapang	162	7,2
Sintang	350	11,5
Kapuas Hulu	126	8,4
Skadau	13	8,7
Melawi	67	7,7
Kayong Utara	31	7,4
Kubu Raya	152	7,8
Kota Pontianak	42	7,7
Kota Singkawang	43	6,8

Sumber: Kalimantan Barat dalam Angka 2013.

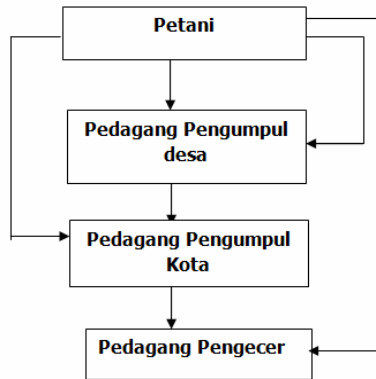
Tabel 2. Produksi Palawija di Desa Rasau Jaya II, Kecamatan Rasau Jaya, 2013.

No	Jenis Palawija	Luas Panen(Ha)	Produksi (ton)
1.	Jagung	162	438,9
2.	Kedelai	20	31
3.	Ubijalar	12	24,9
4.	Ubi Kayu	10	68
5.	Keladi	9	33,4

Sumber: Identifikasi Potensi Wilayah Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, 2013.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa petani di Desa Rasau Jaya umumnya mengusahakan ubijalar dalam skala yang kecil yaitu 0,5 hektar. Ubijalar yang diusahakan bervariasi, ada yang berwarna putih dan berwarna ungu. Menurut petani, ubijalar yang diminati konsumen adalah yang berwarna ungu. Biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak karena tanaman umumnya tidak dipupuk dan tenaga kerja yang digunakan adalah dari dalam keluarga.

Hasil panen ubijalar biasanya dijual ke pasar terdekat atau biasanya dijual ke pedagang pengumpul di desa tersebut atau dari Kota Pontianak. Ubijalar dijual dengan harga Rp5000/kg, jika dibeli pedagang pengumpul desa dan kota Rp6000/kg. Selanjutnya, oleh pedagang pengumpul dijual lagi ke kota dengan harga Rp8000–10.000/kg. Dalam pemasaran hasil biasanya petani cenderung memilih pedagang pengumpul kota karena harganya lebih tinggi dan langsung diambil di tempat, sehingga tidak menggunakan biaya angkut dan menjelang panen sudah ada perjanjian dengan pedagang pengumpul. Alur pemasaran ubijalar di Desa Rasau Jaya II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pemasaran Hasil Ubijalar di Desa Rasau Jaya II, Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Selain di Desa rasau Jaya, ubijalar juga dijual petani ke pasar Flamboyan, Kota Pontianak dan Siantan, atau di jual ke Kabupaten lain, seperti Kabupaten Sintang dengan harga Rp11.000–12.000/Kg. Konsumen ubijalar dan umbi-umbian lain di Kalimantan Barat tidak hanya masyarakat pribumi, namun juga warga Negara tetangga, Malaysia. Selain dijual mentah, ubijalar dapat diolah dalam berbagai hidangan. Pengolahan ubijalar dapat dicampur dengan kayu manis, jeruk, jahe, kelapa, dan buah pala, bisa dinikmati sebagai pencuci mulut bersama muffin, roti, pudding, custard, dan casserole. Di India, ubijalar dimasak bersama sayuran lain sebagai hidangan pelengkap (Salfa 2006).

Kendala

Kendala utama pemasaran hasil ubijalar adalah harga jual. Pada saat panen raya, harga jual ubijalar menurun. Di sisi lain, petani tidak memiliki keterampilan mengolah ubijalar menjadi produk lain yang laku di pasar. Kendala lain adalah jalan menuju lokasi usahatani tidak layak sehingga harus diperbaiki agar memberikan kemudahan dalam transportasi. Kendala utama yang dikeluhkan semua responden adalah terbatasnya modal berusaha-tani. Menurut petani modal berpengaruh terhadap penentuan jenis komoditas yang akan diusahakan.

Peluang

Berdasarkan potensi wilayah, Desa Rasau Jaya memiliki peluang bagi pengembangan ubijalar karena terdapat lahan yang luas yang dapat digunakan untuk pengembangan usahatani ubijalar, pasar penjualan hasil tersedia, termasuk pedagang pengumpul desa maupun kota, bahkan ke kabupaten lain.

Banyaknya produksi ubijalar membuka peluang bagi usaha dibidang pascapanen yang menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya bagi usaha pengolahan ubijalar di Kalimantan Barat umumnya dan Desa Rasau Jaya II khususnya.

Analisis Usatani Ubijalar

Petani di desa Rasau Jaya II umumnya mengusahakan ubijalar pada luasan yang bervariasi, tergantung pada luas lahan. Luasan lahan petani untuk budidaya ubijalar berkisar antara 0,25 sampai 1 ha. Analisis usahatani ubijalar di Desa Rasau Jaya II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Usahatani Ubijalar di Desa Rasau Jaya II, Kecamatan Rasau Jaya, 2013.

No	Uraian	Satuan	Volume	Harga (Rp)	Jumlah
1.	Biaya produksi				
	1. Benih Stek ubijalar	kg	90	200	18.000
	2. Pupuk				
	Phonska	kg	2	125.000	250.000
	Urea	kg	1	125.000	125.000
	3. Pestisida :				
	Matador	Liter	2	50.000	100.000
	4. Tenaga kerja				
	Pengolahan lahan				
	DK	HOK	1	50.000	50.000
	LK	HOK	5	50.000	250.000
	Pembuatan Bedengan:				
	DK	HOK	1	50.000	50.000
	LK	HOK	2	50.000	250.000
	Penanaman				
	DK	HOK	5	40.000	200.000
	LK	HOK	0	0	0
	Pemupukan				
	DK	HOK	2	50.000	100.000
	LK	HOK	0	0	0
	Penyemprotan				
	DK	HOK	2	50000	100.000
	LK	HOK	0	0	0
	Panen dan Pascapanen				
	DK	HOK	2	50.000	100.000
	LK	HOK	15	50.000	750.000
	Biaya Tunai				1.726.800
	Total Biaya				2.343.000
2.	Produksi	kg	800		
3.	Harga	Rp	5000		
4.	Penerimaan	Rp			4000.000
5.	Pendapatan atas biaya tunai	Rp			2.273.200
6.	Pendapatan atas biaya total	Rp			1.657.000
7.	R/C ratio atas biaya tunai				2,3
8.	R/C atas biaya total				1.7

Dalam budidaya ubijalar di Desa Rasau Jaya II, tenaga kerja yang digunakan lebih banyak berasal dari dalam keluarga (DK), khususnya pada kegiatan penanaman, pemupukan, dan penyemprotan. Pengolahan tanah, pembuatan bedengan, panen, dan pascapanen lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga (LK). Upah tenaga kerja dibedakan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki Rp50.000/hari dan perempuan Rp40.000/hari. Berdasarkan analisis usahatani diketahui pendapatan petani dari budidaya ubijalar

atas biaya tunai adalah Rp2.273.200 dan atas biaya total Rp1.657.000 dengan R/C rasio atas biaya tunai 2,3 dan atas biaya total 1,7. Dengan demikian usahatani ubijalar layak dikembangkan di Desa Rasau Jaya II.

KESIMPULAN

1. Desa Rasau Jaya II potensial bagi pengembangan usahatani ubijalar.
2. Modal merupakan kendala utama bagi petani dalam mengembangkan usahatani ubijalar.
3. Petani masih memiliki keterbatasan dan mengolah ubijalar menjadi produk lain
4. Potensi pasar untuk penjualan hasil ubijalar tersedia

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. Ubijalar Unggul. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 28(5):7–8.
- Hastini T. dan K. Permadi, 2013. Keragaan Beberapa Varietas Ubijalar Di Lahan Sawah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian AGROS*, Vol 15 No. 2, Juli 2013.
- Identifikasi Potensi Wilayah, 2013. Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Desa Rasau Jaya Dua.
- Kalimantan Barat Dalam Angka, 2014. Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2014.
- Rahmawati F. 2012. Potensi Pangan Lokal Menuju Ketahanan Pangan Nasional.
- Safa, M.U.E. 2006. Ubijalar, Sumber Karbohidrat Yang Baik. <http://mediasehat.com/konten6no132>. Diakses tanggal 30 April 2015.
- Sinar Tani Edisi 12–18 November 2014, No.3582 Tahun XLV. Saatnya Mengintensifkan Promosi Ubijalar.
- Sinar Tani Edisi 19–25 November 2014 NO. 3583 Tahun XLV. Inovasi Peningkatan Gizi Dari Aneka Umbi.
- Zuraida N, Y. Supriati. 2001. Usahatani Ubijalar Sebagai Bahan Pangan Alternatif dan Diversifikasi Sumber Karbohidrat. *Buletin Agrobio* 4(1):13–23.